**BAB II**

**KAJIAN TEORI**

**A. Kajian Struktural**

**1. Pengertian Kajian Struktural**

Untuk mengetahui kebermaknaan, kelengkapan dan kedalaman sebuah teks sebagai bahan ajar perlu dilakukan analisis. Kajian struktural terhadap karya sastra perlu dilakukan pada tahap awal sebelum melakukan kajian jenis lain. Hal ini disebabkan struktur intrinsik sastra memiliki hubungan saling memengaruhi.

Menurut Teeuw (1983: 112) makna unsur-unsur karya sastra hanya dapat dipahami dan dinilai sepenuhnya atas dasar pemahaman tempat dan fungsi unsur itu dalam keseluruhan karya sastra. Tanpa dilakukan analisis struktural , kebulatan makna instrinsik yang hanya dapat digali dari karya itu sendiri tidak akan tertangkap.

Menurut Nurgiyantoro (2015: 36), struktur karya sastra juga mengacu pada pengertian hubungan antar unsur (instrinsik) yang bersifat timbal balik, saling menentukan, saling memengaruhi, dan bersama membentuk satu kesatuan yang utuh.

Kajian struktural dapat disamakan dengan pendekatan objektif. Pendekatan objektif ini memberikan perhatian penuh pada karya sastra sebagai sebuah struktur.

Abrams (dalam Muhardi dan Hasanuddin WS, 1992: 43-44) mengemukakan karakteristik pendekatan analisis sastra dengan pendekatan objektif yang biasanya hanya menyelidiki suatu karya sastra itu sendiri tanpa menghubungkan dengan hal-hal yang diluar karya sastra, pendekatan ini disebut juga pendekatan struktural.

Menurut Nurgiantoro (2015: 37) strukturalisme dapat dipandang sebagai salah satu pendekatan penelitian kesusasteraan yang menekankan pada kajian hubungan antar unsur pembangun karya yang bersangkutan.

Kajian struktural dilakukan agar setiap penelitian bersifat internal dan tidak mengabaikan elemen yang ada. Oleh karena itu, dalam menganalisis karya sastra dengan pendekatan struktural, unsur-unsur pembangun yang menjadi objek utama. Hal tersebut merupakan ciri khas analisis struktural karena dengan pendekatan ini karya sastra dapat dikupas secara detail sesuai dengan fungsi sebuah unsur dalam cerita rakyat yang bersangkutan.

**2. Langkah Kajian Struktural**

Menurut Nurgiyantoro (2015: 37), analisis struktural karya sastra dapat dilakukan dengan mengidentifikasi, mengkaji, dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik yang bersangkutan. Mula-mula diidentifikasikan dan dideskrepsikan, misalnya tema, plot, tokoh, latar, amanat, dan lain-lain.

Berbicara tentang unsur pembangun/struktur prosa, setiap cerita dibentuk oleh dua bagian besar unsur yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur intrinsik disebut sebagai unsur dalam yang membentuk suatu cerita sedangkan unsur ekstrinsik disebut unsur luar yaitu unsur-unsur pendukung terciptnya suatu cerita.

Berikut pendapat Semi (1984:35) tentang struktur fiksi.

 "Struktur fiksi itu secara garis besar dibagi alas dua bagian, yaitu: (1) Struktur luar ekstrinsik dan (2) intrinsik dalam (instrinsik). Struktur luar (ekstrinsik) segala macam unsur yang berada di luar suatu karya sastra yang ikut mempengaruhi kehadiran sastra tersebut, misalnya faktor sosial ekonomi, faktor kebudayaan, faktor sosiol politik, keagamaan, dan tata nilai yang dianut masyarakat. Struktur dalam (intrinsik) adalah unsur-unsur yang membentuk karya sastra tersebut seperti: penokohan atau perwatakan, tema, alur (plot), pusat pengesahan, latar dan gaya bahasa.”

**a. Tema**

Setiap karya sastra harus mempunyai dasar cerita atau tema yang merupakan persoalan utama dari sejumlah permasalahan yang ada. Tema dapat menjalin rangkaian cerita secara keseluruhan. Penggambaran tokoh, latar maupun alur semuanya mengacu pada pokok pikiran yang sama.

Purwadarminta, (1984:104) mengatakan tema adalah pokok pikiran, dasar cerita atau sesuatu yang dipercakapkan dipakai sebagai dasar untuk mengarang".

Tema pada suatu karya sastra dapat ditentukan dengan beberapa langkah. Cara yang paling umum dan sering digunakan adalah cara kedua yaitu melihat persoalan mana yang paling banyak menimbulkan konflik-konflik dengan melihat peristiwa-peristiwa selalu berulang-ulang dalam keseluruhan cerita sehingga tema akan selalu terkait pada tokoh, alur dan latar.

Esten dalam Semi (1984:88) memarpakan tiga cara menentukan tema dalam sebuah karya sastra;

1) melihat persoalan yang paling menonjol,

2) secara kualitatif persoalan mana yang paling banyak menimbulkan konflik- konflik yang melahirkan peristiwa-peristiwa,

3) menghitung waktu perceritaan.

**b. Alur**

Alur merupakan unsur yang sangat penting dalam cerita. Alur berperan mengatur hubungan peristiwa-peristiwa dalam suatu cerita. Karena peristiwa-peristiwa dalanm suatu cerita mempunyai hubungan yang erat satu sama lain. Suatu peristiwa atau kejadian dalam cerita dapat terjadi justru disebabkan oleh adanya peristiwa sebelumnya.

Rangkaian peristiwa yang terdapat dalam suatu cerita inilah. yang disebut alur. Seperti apa yang diungkapkan oleh Semi (1984:35):

“Alur atau plot adalah struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun sebagai sebuah inter-relasi fungsional yang sekaligus fiksi. Dengan demikian, alur ini merupakan perpaduan unsur–unsur yang membangun cerita. Dalam pengertian ini alur merupakan rangkaian suatu jalur tempat lewatnya rentetan peristiwa yang merupakan rangkaian pola tindak tanduk yang berusaha memecahkan konfflik yang terdapat di dalamnya".

Alur suatu cerita sangat erat hubungannya dengan unsur-unsur yang lain seperti perwatakan, setting, suasana lingkungan begitu juga dengan waktu.

Alur (plot) sebagai bagian dari unsur intrinsik suatu karya sastra merupakan pola pengembangan cerita yang terbentuk oleh hubungan sebab akibat. Stanton dalam Nurgiyantoro (2015: 113) mengungkapkan bahwa alur atau plot adalah cerita yang berisi urutan kejadian, namun tiap kejadian itu hanya dihubungkan secara sebab akibat, peristiwa yang satu disebabkan atau menyebabkan terjadinya peristiwa yang lain.

 Menurut Aminuddin (2010: 83) alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita. Alur dalam sebuah cerita tidak hanya mengungkapkan apa yang terjadi, tetapi yang lebih penting ialah bagaimana menjelaskan suatu hal bisa terjadi. Sehingga, keterjalinan cerita dapat bernilai lebih bermakna.

Bila dilihat menurut urutan peristiwa, alur dapat dibagi atas dua bagian, yaitu alur maju dan alur sorot balik. Alur maju ialah rangkaian peristiwa dijalin secara kronologis. Sedangkan alur sorot balik (flash back) ialah rangkaian peristiwa dijalin tidak berurutan, tidak kronologi.

Menurut Nurgiyantoro (2015: 116) tiga unsur yang esensial dalam pengembangan plot cerita yaitu peristiwa, konflik, dan klimaks.

Dua elemen dasar yang membangun alur adalah konflik dan klimaks. Berikut penjelasan Luxemburg dkk dalam Nurgiyantoro (2015: 117).

“Peristiwa dapat diartikan sebagai peralihan dari satu keadaan ke keadaan yang lain. Berkaitan dengan pengembangan plot, atau perannya dalam penyajian cerita, peristiwa dapat dibedakan ke dalam tiga jenis, yaitu peristiwa fungsional, kaitan dan acua. Peristiwa fungsional adalah peristiwa-peristiwa yang menentukan dan atau memengaruhi perkembangan plot. Urutan-urutan peristiwa fungsional merupakan inti sebuah karya fiksi yang bersangkutan. Peristiwa kaitan adalah peristiwa-peristiwa yang berfungsi mengaitkan peristiwa-peristiwa penting dalam pengurutan penyajian cerita. Peristiwa acuan adalah peristiwa yang tidak secara langsung berpengaruh dan atau berhubungan dengan perkembangan plot, melainkan mengacu pada unsur-unsur lain, misalnya berhubungan dengan masalah perwatakan atau suasana yang melingkupi batin seorang tokoh.”

Unsur esensial lain dalam pengembangan plot cerita adalah konflik. Nurgiyantoro (2015: 122) menjelaskan bahwa konflik di dalam cerpen adalah kejadian yang tergolong penting. Peristiwa kehidupan baru menjadii berita (plot) jika memunculkan konflik, masalah yang sensasional, bersifat dramatik, dan karenanya menarik untuk diceritakan. Konflik dalam cerita pendek dapat berupa peristiwa fungsional, peristiwa kaitan, atau peristiwa acuan.

Klimaks, menurut Stanton dalam Nurgiyantoro (2015: 127) adalah saat konflik telah mencapai tingkat intensitas tertinggi, dan saat (hal) itu merupakan sesuatu yang tidak dapat dihindari kejadiannya. Terlihat ada kaitan erat dan logis antara konflik dan klimaks. Nurgiyantoro (2015: 127) menekankan bahwa klimaks hanya dimungkinkan ada dan terjadi jika ada konflik.

Klimaks dan konflik merupakan dua unsur utama plot pada karya fiksi. Namun, Nurgiyantoro (2015: 127) kemudian menjelaskan bahwa tidak semua konflik harus mencapai klimaks. Hal tersebut sejalan dengan keadaan bahwa tidak semua konflik harus mempunyai penyelesaian.

Aisyah (2007: 32) mengungkapkan komposisi susunan cerita sebagai berikut.

 **Tabel 2.1 Komposisi Susunan Cerita**

|  |  |
| --- | --- |
| Permulaan | (5%-10%)1. Perkenalan
2. Munculnya konflik
 |
| Bagian Tengah | (80%-90%)1. Perkembangan konflik
2. Suspense
3. Klimaks
 |
| Bagian Akhir | (5%-10% Penyelesaian;* Tertutup
* Terbuka
* Lembut
* Keras
 |

 Karena alur berusaha menguraikan jalannya cerita mulai awal sampai akhir cerita, maka secara linier bentuk alur atau struktur cerita seperti dikemukakan Nurgiyantoro (2015:150) yaitu dari tahapan-tahapan sebagai berikut.

1. Tahap penyuntingan, tahap ini pengarang memperkenalkan tokoh-cerita melukiskan situasi latar, sebagai tahap pembukaan cerita, pembagian informasi awal dan teruptama untuk melandasi cerita yang akan dilkisahkan pada tahap berikutnya.
2. Tahap pemunculan konflik yang berkembang atau merupakan awal munculnya konflik yang berkembang atau dikembangkan menjadi komflik pada peningkatan konflik, pada tahap ini konflik berkembang atau dikembangkan tahap berikutnya.
3. Tahap kadar intensitasnya. Konflik-konflik yang terjadi baik itu internal, eksternal ataupun kedua-duanya.
4. Tahap klimaks, pada tahap ini pertentangan yang terjadi dialami atau ditampilkan pada tokoh mencapai titik intensitas puncak klimaks cerita akan dialami tokoh utama sebagai pelaku dan penderita terjadinya konflik, pada tahap ini merupakan tahap penentuan nasip tokoh.
5. Tahap penyelesaian, pada tahap ini keteganangan dikendorkan diberi penyelesaian dan jalan keluar untuk kemudian diakhiri.

**c. Latar**

Suatu cerita dapat terjadi pada suatu tempat atau lingkungan tertentu. Tempat dalam hal ini mernpunyai ruang lingkup yang sangat luas termasuk nama kota, desa, sungai, gunung, lembah, sekolah, rumah), toko, dan lain-lain. Unsur tempat sangat mendukung terhadap perwatakan tema, alur serta unsur yang lain.

Seseorang yang hidup di lingkungan sekolah tentu secara umum akan mempunyai watak yang berbeda dengan orang yang tinggal di lingkungan kebun. Atau seseorang yang dibesarkan di desa tentu akan memiliki walak yang berbeda dengan orang yang lahir dan dibesarkan di kota (secara umum).

Unsur waktu juga bagian yang tidak terpisahkan dalam suatu cerita. Suatu cerita dapat terjadi pada suatu saat tertentu misalnya pada abad XX, pada masa penjajahan Jepang di Indonesia, ketika musim hujan, ketika musim semi, tahun, bulan, hari dan sebagainya.

Lingkungan terjadinya peristiwa-peristiwa atau suasana cerita seperti orang-orang di sekitar tokoh atau juga benda-benda di sekitar tokoh termasuk ke dalam latar belakang atau setting.

Dalam hal ini Atar Semi (1984:38) mengatakan:

"Latar atau landas lampu (setting) cerita adalah lingkungan tempat peristiwa terjadi. Termasuk di dalam latar ini adalah, tempat atau ruang yang dapat diamati, seperti di kampus, di sebuah puskesmas, di dalam penjara, di Paris dan sebagainya. Termasuk di dalam unsur latar atau kerumunan orang yang berada di sekitar tokoh, juga dapat dimasukan kedalam unsur latar, namun tokoh itu sendiri tentu tidak termasuk."

Latar belakang setting bukanlah hanya sebagai pelengkap dalam suatu cerita. Unsur ini sangat mendukung terhadap unsur yang lain seperti tema, perwatakan. Tempat terjadinya peristiwa, waktu terjadinya peristiwa dalam suatu cerita tentu tentu tidak dipilih begitu saja oleh pengarang, tetepi juga disesuaikan dengan tindakan tokoh cerita, pesan yang hendak disampaikan pengarang, atau hal lain. Keberhasikan suatu cerita tentu sangat tergantung kepada keharmonisan (keterpaduan) unsur-unsur tadi.

**d. Perwatakan**

Biasanya di dalam suatu cerita fiksi terdapat tokoh cerita atau pelaku cerita. Tokoh cerita bisa satu atau lebih. Tokoh yang paling banyak peranannya di dalam suatu cerita di sebut tokoh utama. Antara tokoh yang satu dengan yang lain ada keterkaitan. Tindakan tokoh cerita ini merupakan rangkaian peristiwa antara satu kesatuan waktu dengan waktu yang lain.

Setiap perbuatan yang dilakukan oleh seseorang tokoh tentu ada penyebabnya dalam hal ini adalah tindakan-tindakan atau peristiwa sebelumnya. Jadi mengikuti atau menelusuri jalannya cerita sama halnya dengan mengikuti perkembangan tokoh melalui tindakan-tindakannya.

Robert Stanton dalam Semi (1984:31) menyatakan,

"Yang dimaksud dengan perwatakan dalam suatu fiksi biasanya dipandang dari dua segi. Pertama: mengacu kepada orang atau tokoh yang bermain dalam cerita; yang kedua adalah mengacu kepada perbauran dari minat, keinginan, emosi, dan moral yang membentuk individu yang bermain dalam suatu cerita".

Jadi perwatakan mengacu kepada dua hal yaitu tokoh itu sendiri dan bagaimana watak atau kepribadiaan yang dimiliki oleh tokoh tersebut.”

**B. Model Pembelajaran Multiliterasi Literatur**

**1. Pengertian Model Pembelajaran Mutiliterasi**

Menurut Abidin (2015: 3), multiliterasi adalah keterampilan menggunakan beragam cara untuk menyatakan dan memahami ide-ide dan informasi dengan menggunakan bentuk-bentuk teks konvensional maupun teks inovatif, simbol, dan multimedia.

Pembelajaran multiliterasi merupakan salah satu desain pembelajaran yang digunakan dalam konteks Kurikulum 2013. Konsep multiliterasi dirancang untuk menjawab kebutuhan keterampilan yang diperlukan di abad 21. Pembelajaran multiliterasi didesain untuk mampu menghubungkan 4 keterampilan multiliterasi (membaca, menulis, berbahasa lisan, dan ber-IT) dengan 10 kompetensi belajar secara khusus abad ke 21.

Berikut sepuluh kompetensi Abad 21 menurut Binkley, dkk, dalam Abidin,(2015: 229) yakni:

1. kreativitas dan inovasi, (2) berpikir kritis, pemecahan masalah, dan pembuatan keputusan, (3) metakognisi, (4) komunikasi, (5) kolaborasi, (6) literasi informasi, (7) literasi teknologi informasi dan komunikasi, (8) sikap berkewarganegaraan, (9) berkehidupan dan berkarier, dan (10) responsibilitas personal dan sosial, termasuk kesadaran atas kompetensi dan budaya.

Ivanic dalam Abidin, (2015: 186) mengemukakan pembelajaran multiliterasi merupakan pebelajaran yang bersifat menantang agar peserta didik mampu mengkaji dan menerapkan literasi praktis, hal ini memiliki peranan sebagai penghubung untuk mempelajari berbagai konsep lintas kurikulum.”

Abidin (2015: 187) mendefinisikan pembelajaran konsep multiliterasi merupakan perwujudan dari pembelajaran saintifik proses yang mengoptimalkan keterampilan-keterampilan dalam berliterasi yakni dalam literasi membaca, menulis, berbicara dan penguasaan media informasi dan komunikasi”.

Dari beberapa pengertian di atas penulis menyimpulkan pembelajaran multiliterasi adalah pembelajaran yang menggunakan kemampuan ataupun dalam berbagai literasi sebagai membentuk suatu kesatuan utuh.

Konsep multiliterasi yang telah diintegrasikan dengan keterampilan abad ke 21, memberikan suatu kondisi belajar yang berbeda dengan sebelumnya. Dalam praktik pembelajaran peserta didik kini harus membiasakan diri untuk beraktivitas melakukan penelitian sederhana, pengamatan/observasi maupun aktivitas pengumpulan data dari berbagai sumber dengan melakukan wawancara ataupun kegiatan menunjang yang lainnya.

Pembelajaran multiliterasi melibatkan banyak model dan strategi belajar sehingga senantiasa melibatkan peserta didik untuk senantiasa aktif dalam mengajukan pertanyaan ataupun membuat simpulan sendiri.

**2. Tujuan Model Multiliterasi**

Sebagaimana layaknya persyaratan model pembelajaran, menurut Abi din (2015: 236) model pembelajaran multiliterasi memiliki tiga tujuan, yakni:

1) Kepemilikan atas dan peningkatan keterampilan belajar abad ke-21.

2) Pemahaman yang mendalam terhadap berbagai konsep, proses, dan sikap ilmiah disiplin ilmu yang sedang dipelajari.

3) Peningkatan dan pengembangan keterampilan multiliterasi dan karakter peserta didik.

Berdasarkan tujuan di atas penulis menyimpulkan bahwa tujuan didalam model multiliterasi untuk memberikan kesempatan atau peluang kepada peserta didik dalam mengembangkan dirinya mulai dari keterampilan, pemahaman, dan karakter peserta didik.

**3. Karakteristik Model Multiliterasi**

Ogle, et al, dalam Abidin, (2015: 108) mengemukakan beberapa karakteristik model multiliterasi, yaitu:

1) Pembelajaran multiliterasi senantiasa menghubungkan materi yang dipelajari dengan apa yang telah peserta didik ketahui.

2) Pembelajaran multiliterasi senantiasa menghubungkan materi yang dipelajari dengan kehidupan nyata dan isu-isu kontemporer.

3) Pembelajaran multiliterasi senantiasa melibatkan peserta didik untuk terlibat aktif dalam mengajukan pertanyaan dan membuat simpulan sendiri.

4) Pembelajaran multiliterasi memberikan banyak peluang untuk mempelajari materi pembelajaransecara mendalam sekaligus menyimpan pemahaman yang diperoleh dalam memori jangka panjang peserta didik.

5) Pembelajaran multiliterasi senantiasa menggunakan kerja kolaboratif dalam mengkontruksi makna dan sudut pandang atas materi yang sedang dipelajari.

6) Pembelajaran multiliterasi melibatkan berbagai ragam belajar sebagai sarana mengkonstruksi pemahaman baru.

7) Pembelajaran multiliterasi melibatkan banyak strategi belajar.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan karakteristik model pembelajaran multiliterasi adalah model pembelajaran yang menghubungkan materi pembelajaran dengan kehidupan peserta didik untuk mencari dan menemukan. Peserta didik berperan untuk mencari dan menemukan sendiri inti dari pembelajaran itu sendiri.

**4.** **Komponen Pembelajaran Multiliterasi**

Morocco dalam Yunus Abidin (2015:193) mengemukakan bahwa pembelajaran multiliterasi dapat dilaksanakan jika memiliki kerangka yang jelas. Berdasarkan keyakinan tersebut, diketahui bahwa kerangka pembelajaran multiliterasi memiliki beberapa komponen. Komponen-komponen tersebut antara lain tujuan, pertanyaan penting, siklus belajar, sumber belajar, penilaian pembelajaran dan komponen keluaran.

Keenam komponen ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. **Tujuan**

Guna mencapai keempat kompetensi, peserta didik harus dibiasakan melakukan berbagai aktivitas inkuiri sehingga akan tumbuh kemampuannya dalam merumuskan masalah, melakukan penelitian, menganalisis data dan menyimpulkan berbagai hal inkuiri. Melakui kinerja inkuiri kritis ini, peserta didik mendapatkan pemahaman yang tinggi melalui kegiatan berpikir kritis dan kemampuan berpikir kreatif.

1. **Pertanyaan Penting**

 Pertanyaan penting merupakan pertanyaan tingkat tinggi yang jawabannya hanya dapat diperoleh melalui kerja inkuiri kritis. Fungsi utamapertanyaan penting adalah memberikan landasan dan panduan bagi peserta didik untuk belajar dan beraktivitas serta sekaligus menjadi pembangkit motivasi selama peserta didik mengikuti proses pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran multiliterasi harus secara langsung membina kemampuan peserta didik dalam membuat pertanyaan secara mandiri dan nantinya akan menjawab pertanyaan tersebut.

1. **Siklus Belajar/Siklus Pembuatan Makna**

Komponen ini menyiratkan bahwa pembelajaran multiliterasi memiliki tahapan yang jelas. Tahapan-tahapan tersebut akan akan berperan sebagai sintak umum dalam pembelajaran multiliterasi, penggunaan tahapan ini diharapkan mampu meningkatkan penguasaan pengetahuan dalam diri peserta didik sekaligus mampu mempertahankan pemahaman tersebut dalam jangka panjang.

**4) Sumber Belajar**

Hal ini menandakan bahwa pembelajaran multiliterasi menghendaki ketersediaan berbagai sumber belajar yang mendukung terciptanya proses pembelajaran yang bermutu, harmonis dan bermartabat. Berbagai sumber belajar ini akan digunakan peserta didik selamaberaktivitas inkuiri kritis di dalam maupun di luar kelas.

**5) Penilaian**

Penilaian yang hendaknya digunakan dalam pembelajaran multiliterasi adalah penilaian otentik. Penilaian ini dipandang sebagai penilaian yang mampu mengukur secara menyeluruh dan otentik pada proses maupun hasil belajar. Penilaian ini bersifat formatif, sehingga hasil penilaian pada setiap tahapan belajar akan digunakan ntuk mengukur capai tahapan belajar. Melalui penilaian otentik ini seluruh kinerja peserta didik akan diketahui, diperbaiki, dan selanjutnyadapat dikembangkan.

**6) Keluaran**

Keluaran model ini tentu saja adalah kompetensi abad ke-21 yakni pemahaman konsep, kemampuan berpikir kritis, kemampuan berpikir kreatif, dan kemampuan berkolaborasi dan berkomunikasi. Dalam konteks pendidikan di Indonesia, pembelajaran ini sejalan dengan tuntutan implementasi Kurikulum 2013 Revisi.

**5. Sintak Model Multiliterasi Literatur**

Sintak ini merupakan poin berdaya tarik tinggi yang di dalamnya peserta didik diarahkan untuk mengembangkan laporan hasil membaca, pemahaman, dan apresiasi agar dapat disajikan dengan menarik. Tahapan tersebut mencerminkan ciri dari konsep pembelajaran multiliterasi yakni pemanfaatan teks yang bersifat multimodal.

Abidin (2015: 94) mengemukakan teks multimodal merupakan teks yang tidak hanya dibatasi dengan kata-kata, namun lebih luas dapat berwujud gambar, visual, performa, musikal ataupun teks digital berbasis teknologi informasi dan komunikasi.

Penerapan konsep multimodal tersebut diterapkan peneliti dalam upaya mempermudah peserta didik dalam lebih menguasai dan mengembangkan proses, konsep, dan sikap yang keilmuan yang dipelajarinya.

Abidin (2015: 114-115) merumuskan sintak model multiliterasi literatur yang terdiri dari:

1. Menggali Skemata

Pada tahap ini guru melakukan apersepsi dengan cara meminta siswa mencurahkan gagasan untuk menggali apa yang mereka ketahui. Skemata sebaiknya dituangkan dala bentuk tulisan sehingga semua siswa memiliki kesempatan yang sama dalam mengemukakan hal-hal yang sudah diketahuinya.

1. Membuat Prediksi

Pada tahap ini siswa disajikan sepotong bacaan sampai ke bagian yang sifatnya problematis. Kemudian siswa diminta membuat prediksi tentang apa yang akan terjadi selanjutnya atau prediksi lain berkenaan dengan akhir cerita.

1. Membaca Wacana/Teks

Pada tahap ini masing-masing siswa membaca wacana dengan tertib. Kegiatan membaca dilakukan dengan senyap sehingga siswa dapat berkonsentrasi selama membaca.

1. Mencatat dan Menganalisis Unsur Bacaan

Pada tahap ini siswa menganalisis unsur bacaan. Analisis dapat dilakukan terhadap unsur pembangun karya baik intrinsik maupun ekstrinsik. Siswa mencatat hasilnya dalam bentuk organisasi ide berupa grafik atau gambar yang sifatnya unik atau menarik.

1. Menggambarkan Tokoh dan Karakternya

Pada tahap ini siswa diminta menganalisis tokoh-tokoh yang terdapat dalam cerita. Untuk memfasilitasi siswa-siswa yang memiliki kecerdasan visula dan spasial bagus, siswa dapat menggambarkan masing-masing tokoh secara visual (seni) disertai uraian karakteristik masing-masing tokoh di bawahnya.

1. Mentransformasi Bacaan

Guna meningkatkan pemahaman siswa terhadap isi bacaan, siswa diharapkan mampu menceritakan cerita dengan bahasanya sendiri. Hal kreatif lain yang bisa dilakukan adalah mengubah genre teks menjadi genre baru, misal teks fabel diubah menjadi genre puisi.

1. Menarik Pesan/Makna dari Bacaan

Pada tahap ini, siswa mengaitkan cerita dengan kehidupan sehari-harinya untuk menemukan makna/pesan/nilai-nilai yang terdapat dalam cerita.

1. Memproduksi Karya

Pada tahap ini siswa menyatukan seluruh hasil karyanya menjadi sebuah produk kreatif; kalender cerita, mading, bentuk teknologi digital.

**C. Menelaah Teks**

**1. Pengertian Teks**

Dalam Kurikulum 2013 pengertian teks berbeda dengan pengertian teks selama ini. Teks di dalam Kurikulum 2013 tidak hanya diartikan sebagai bentuk tulisan. Teks merupakan suatu kesatuan bahasa yang berorientasi pada suatu tujuan sosial. Teks dibentuk sesuai dengan kondisi pengguna bahasa sehingga melatarbelakangi lahirnya teks tersebut.

**2. Jenis Teks**

Menurut Anderson (dalam Priyatni, 2013:66) teks dapat dikelompokkan menjadi dua kategori besar (genre),yaitu:

**a) Teks Sastra**

Teks sastra terbagi ke dalam teks naratif dan non naratif. Teks sastra bertujuan untuk mengajuk emosi dan imajinasi pembaca/penyimak. Genre sastra dapat dikelompokkan menjadi tiga jenis, yaitu prosa, puisi, dan drama atau teater. Teks prosa bertujuan untuk menceritakan sesuatu, teks puisi bertujuan untuk mengungkapkan atau mengekspresikan perasaan atau kesan terhadap sesuatu, dan teks drama bertujuan untuk mengomunikasikan ide atau pengalaman melalui aksi panggung. Ketiga jenis teks tersebut dapat berbentuk lisan atau tulis.

**b) Teks Faktual (Nonsastra)**

Teks nonsastra dikelompokkan ke dalam teks jenis faktual yang di dalamnya terdapat subkelompok teks laporan, teks procedural dan teks tanggapan yang dikelompokkan ke dalam subkelompok teks transaksional dan ekspositori. Teks genre faktual menghadirkan informasi atau gagasan dan bertujuan untuk menggambarkan, menceritakan, atau meyakinkan pembaca/penyimak. Termasuk dalam kategori genre factual, antara lain teks eksplanasi, eksposisi, prosedur, deskripsi, diskusi, laporan hasil observasi dan lain-lain.

**3. Teks Cerita Moral (Fabel)**

**a) Pengertian Teks Fabel**

Fabel sering didefinisikaa sebagai cerita dengan tokoh binatang yang berserisifat seperi manusia yang berisi ajaran moral; cerita binatang; satwa cerita.

Priyatni (2014: 1) mengemukakan bahwa fabel adalah teks cerita dongeng yang menggunakan tokoh hewan untuk menyampaikan ajaran agama, moral atau kebenaran umum.

Menurut Tim Edukatif Erlangga (2013: 6) fabel merupakan jenis dongeng yang menggunakan hewan sebagai tokoh cerita untuk menggambarkan watak dan perilaku manusia yang di dalamnya tokoh hewan dapat bercakap-cakap dan bertingkah laku seperti manusia.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa cerita moral (fabel) adalah cerita tentang kehidupan binatang yang berperilaku menyerupai manusia yang mengandung ajaran moral, agama atau kebenaran umum. Fabel termasuk cerita fiksi, bukan kisah tentang kehidupan nyata. Fabel disebut juga cerita moral karena pesan yang ada di dalam cerita berkaitan erat dengan moral.

**4. Pengertian Menelaah Struktur Teks Fabel**

Menelaah struktur dan kebahasaan teks fabel artinya mengidentifikasi dan mendeskripsikan struktur intrinsic cerita fabel dan unsur kebahasaan yang terdapat dalam teks fabel.

Berikut komponen struktur teks fabel yang akan dianalisis berdasarkan teori Nurgiyantoro (2015:150), Semi (1984:35) dan Tim Badan Pembinaan dan Pengembangan Bahasa (2013: 45).

**Tabel 2.2 Struktur Intrinsik Cerita Teks Fabel**

|  |  |
| --- | --- |
| **No.** | **Struktur Cerita** |
| 1 | Tema |
| 2 | Alur |
|  | * 1. Penyuntingan/Orientasi
 |
|  | * 1. Pemunculan Konflik
 |
|  | * 1. Intensitas Konflik
 |
|  | * 1. Klimaks
 |
|  | * 1. Resolusi
 |
| 3 | Latar |
|  | a. Latar tempat |
|  | b. Latar waktu |
| 4 | Tokoh dan Penokohan |

**D. Nilai Pendidikan Karakter Integritas**

**1) Nilai**

Menurut Amienudin (2002:156) nilai merupakan perangkat keyakinan atau perasaan yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku. Nilai mengandung harapan atau sesuatu yang diinginkan oleh manusia. Karena nilai bersifat *normative,*merupakan keharusan (*dassollen*) untuk diwujudkan dalam tingkah laku dalam kehidupan manusia. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud nilai adalah suatu konsepsi abstrak mengenai baik buruknya perilaku yang selalu menjadi ukuran dalam proses interaksi sosial masyarakat.

**2) Pendidikan Karakter**

Menurut Tim Kemendiknas (2010:8) pendidikan karakter adalah pendidikan yang menanamkan dan mengembangkan karakter-karakter luhur kepada anak didik, sehingga mereka memiliki karakter luhur, menerapkan, dan mempraktikkan dalam kehidupannya, baik dalam keluarga, sebagai anggota masyarakat, dan warga negara.

Merujuk pada pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan karakter adalah perangkat keyakinan atau konsepsi baik dan buruk yang berkaitan dengan watak, tabiat, akhlak pribadi seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi pemahaman dan pembiasaan mendorong orang untuk berbuat positif di dalam kehidupannya sendiri atau bermasyarakat.

**3) Deskripsi Nilai Pendidikan Karakter Integritas**

Berikut komponen nilai karakter Integritas menurut Permendikbud Nomor 20 tahun 2018 tentang Penguatan Pendidikan Karakter di Satuan Pendidikan Formal (2018).

1. Kejujuran
2. Keteladanan
3. Kesantunan
4. Cinta pada kebenaran

**E. Definisi Operasional**

 Definisi operasional dalah aspek penelitian yang memberikan informasi kepada kita tentang bagaimana caranya mengukur variabel. Dapat juga diartikan pedoman untuk melakukan suatu penelitian. Karena berdasarkan infromasi tersebut akan diketahui bagaimana cara mengukur variabel yang dibangun berdasarkan konsep yang sama. Di bawah ini dijelaskan beberapa definisi operasional yang digunakan dalam penelitian ini.

1. Model pembelajaran adalah suatu perencanan atau pola interaksi peerta didik dan pendidik di dalam kelas yang berfungsi sebagai pedoman bagi pendidik dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran.
2. Menelaah adalah kegiatan mempelajari, menyelidik, mengkaji secara detail suatu hal dengan cara mengurai komponen-komponen pembentuknya.
3. Kajian Struktural merupakan kajian sastra sebagai struktur yang otonom dengan koherensi, kajian ini memberikan perhatian penuh pada karya sastra sebagai sebuah struktur melalui kegiatan mengidentifikasi dan mendeskripsikan fungsi dan hubungan antarunsur intrinsik yang bersangkutan ( tema, plot, tokoh, latar, amanat, dan lain-lain);
4. Model pembelajaran Multiliterasi Literatur merupakan model pembelajaran yang memiliki orientasi khusus untuk membina daya apresiasi peserta didik terhadap karya sastra yang dilakukan secara mendalam, cermat, kritis dan produktif.
5. Dampak adalah suatu perubahan yang terjadi akibat dari suatu aktivitas. Aktivitas tersebut dapat bersifat alamiah, social, ekonomi, fisika, kimia maupun biologi. Dampak merupakan proses lanjutan dari sebuah pelaksanaan pengawasan internal.
6. Terhadap adalah kata depan untuk menandai makna arah atau penerima.
7. Pemahaman adalah kesanggupan untuk mendefinisikan, merumuskan atau kemampuan untuk mengerti da memahami sesuatu setelah sesuatu itu diketahui dn diingat.
8. Nilai pendidikan karakter integritas adalah perangkat keyakinan atau konsepsi tentang baik dan buruk yang berkaitan dengan watak, tabiat, akhlak pribadi seseorang yang terbentuk dari hasil internalisasi, pemahaman dan pembiasaan.
9. Pembelajaran Konvensional adalah pembelajaran yang diawali dengan penjelasan/ceramah materi tentang teks fabel, kemudian peserta didik diberikan pelatihan untuk menelaah teks fabel. Peserta didik diberikan kesempatan bertanya apabila tidak mengrti.

**F. Kerangka Pemikiran**

Kerangka pemikiran merupakan bagian penting dalam peneltian**.** Kerangka pemikiran pada penelitian ini berawal dari permasalahan rendahnya kemampuan peserta didik dalam mengapresiasi karya sastra serta masih kurangnya pemahaman nilai karakter dari teks sastra, dalam hal ini teks fabel. Untuk mengatasi hal tersebut, penulis melakukan penelitian melalui penerapan model multiliterasi literatur.

Prestasi belajar peserta didik ditentukan berbagai faktor, satu di antaranya yang dominan ditentukan oleh model pembelajaran oleh guru. Model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan materi pelajaran sangat mendukung dari keberhasilan proses kegiatan belajar. Dalam penelitian ini dengan model pembelajarn multiliterasi literature diharapkan peserta didik mampu menelaah struktur intrinsik teks fabel serta memahami nilai karakter integritaas.

Secara sederhana kerangka pemikiran dari penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.

**Gambar 2.1**

**Kerangka Berpikir Penelitian**

Model Multiliterasi Literatur

Abidin (2015: 114)

Rendahnya kemampuan peserta didik dalam menelaah teks fabel dan dan redahnya pemahaman nilai karakter pada peserta didik

Peningkatan pemahaman nilai karakter

Rodiah

(2018:69)

Kemendikbud (2018:11)

Kemampuan menelaah teks fabel

Asdah

(2018: 18-21)

Eriyan (2018:86)

Penggunaan model multiliterasi literatur

dalam pembelajaran

Langkah-langkah menelaah teks fabel

Kemendikbud

(2013: 56)

Nurgiyantoro

(2015: 37)

**G. Peneitian yang Relevan**

Hasil penelitian terdahulu yang penah diteliti mengenai materi yang sama akan menjadi bahan pertimbangan penulis dalam menyusun penelitian. Berikut akan dikemukakan beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan.

Di bawah ini adalah uraian beberapa hasil penelitian terdahulu yang dianggap relevan untuk kemudian dianalisis dan dikritisi dilihat dari judul, pokok permasalahan, teori dan metode, sehingga dapat diketahui letak perbedaannya dengan penelitian yang penulis lakukan. Hasil penelitian sebelumnya yang membahas mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap kinerja, memberikan gambaran mengenai persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang tengah dilakukan.

Berikut ini adalah hasil-hasil penelitian terdahulu yang dipandang relevan dengan penelitian sebagai berikut.

Dalam melakukan penelitian ini penulis terinspirasi oleh peneliti terdahulu yang melakukan kajianstruktural dan nilai-nilai pendidikan karakter terhadap teks. Berikut persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sebagai berikut :

Hasil penelitian Asdah (2018: 18-21) di bawah ini memberikan data dan gambaran rendahnya kemampuan peserta didik dalam menelaah struktur dan fitur bahasa teks fabel dan mengidentifikasi serta mengubah kalimat tidak langsung menjadi kalimat langsung pada peserta didik kelas IX SMPN 1 Makassar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peserta didik sampel berada pada rentangan 61 sampai dengan 89 dari rentangan nilai 0 sampai dengan 100 dan dari 37 peserta didik yang dijadikan sampel, yang memperoleh nilai 76 ke atas hanya 14 (37,83%) saja, sedangkan peserta didik sampel yang memperoleh nilai di bawah 76 sebanyak 23 (62,16%). Dengan demikian, disimpulkan bahwa peserta didik SMP Negeri 1 Makassar belum mampu memahami unsur teks cerita fabel (moral).

Di antara 37 peserta didik sampel, tidak seorang pun peserta didik sampel yang memperolah nilai 90 sampai dengan nilai maksimal 100. Nilai tertinggi yaitu 89 dicapai oleh seorang peserta didik sampel atau 2,70%. Nilai 88, 85, 80, 77, 65, 64, 62, dan 61 masing-masing dicapai oleh seoarang peserta didik sampel atau 2,70%. Nilai 83 dicapai oleh dua orang peserta didik sampel atau 5,40%. Nilai 79, 77, dan 70 masing-masing dicapai oleh tiga orang peserta didik sampel atau 8,10%. Nilai 76, 68, dan 67 masing-masing dicapai oleh empat orang peserta didik sampel atau 10,81%. Nilai 71 dicapai oleh lima orang peserta didik sampel atau 13,51%. Sebaliknya, nilai terendah yang dicapai oleh seorang peserta didik sampel adalah 61 atau 2,70%.

Hasil tes peserta didik menunjukkan bahwa kebanyakan peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami ciri kebahasaan teks fabel. Dari 37 peserta didik yang dijadikan sampel, yang memperoleh nilai 76 ke atas hanya 8 peserta didik (21,62%), sedangkan peserta didik sampel yang memperoleh nilai di bawah sebanyak 29 (78,37%).

Diketahui bahwa nilai tertinggi dicapai oleh peserta didik sampel adalah 90 dengan kode sampel 014. Nilai terendah dicapai oleh peserta didik adalah 40 dengan kode sampel 006. Selanjutnya, nilai 79, 71, 69, 68, 61, 46, 42, dan 40 masing-masing dicapai oleh satu atau 2,70% peserta didik. Nilai 82, 81, 78, 65, dan 63 masing-masing dicapai oleh dua atau 5,40% peserta didik. Nilai 58 dicapai oleh tiga atau 8,10% peserta didik. Nilai 72 dicapai oleh empat orang peserta didik sampel atau 10,81%. Nilai 57 dicapai oleh lima atau 13,51% peserta didik. Dan nilai yang paling banyak diperoleh adalah 75 sebanyak enam atau 16,21%.

Penggunaan model multiliterasi literatur pernah diuji coba pada siswa kelas V SDN Sukahati 01, Cileunyi, Bandung oleh saudari Wenti Eriyan pada pembelajaran membaca pemahaman karya fiksi.

Hasil penelitian Eriyan (2018: 86) menjelaskan pengaruh model multiliterasi literatur terhadap kemampuan siswa dalam memahami fiksi. Hal tersebut terlihat dari nilai nilai rata-rata siswa pada saat *pretest* dan *posttest*. Nilai rata-rata *pretest* siswa adalah 34,32, sedangkan nilai rata-rata *posttest* siswa adalah 67,41 maka diperoleh selisih nilai *pretest* dan *posttest* sebesar 33,09. Sedangkan nilai signifikansi uji Wilcoxonnya adalah 0,000 lebih kecil dari 0,05 atau (0,000<0,05).

**2.3 Tabel Penelitian yang Relevan**

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
| **Judul****Penelitian****Terdahulu** | **Nama****Peneliti****Terdahulu** | **Jenis** | **Persamaan** | **Perbedaan** |
| Kemampuan Membaca Memahami Teks Cerita Fabel (Moral) Siswa Kelas IX SMPN 1 Makassar | Atikah Nurul Asdah | Jurnal | Genre Fabel,Kajian Struktural,Multiliterasi Literatur,Di SMP,Eksperimen | Tanpa variabel “Pemahaman Nilai Pendidikan Karakter” dan Orientasi kajian struktural |
| Pengaruh Model Literasi Literatur dengan Model DRTA (*Directed Reading Thinking Activity*) terhadap Kemampuan Membaca Pemahaman Fiksi Siswahttp://repository.upi.edu/32339/ | Wenty Erian2018 | Jurnal | Multiliterasi literatur | Studi Kuasi dan Komparasi dua model pembelajaran |
| Implementasi Model Multiliterasi pada Pemb elajaran Membaca Pemahaman Peserta Didik Sekolah Dasar | Fabrina Dafit | Jurnal | Multiliterasi | Beda teks |

**H. Hipotesis Penelitian**

* + - 1. **Hipotesis**

Berdasarkan rumusan masalah dan kajian pustaka dalm penelitian ini, penelitian mengajukan hipotesis sebagi berikut.

1. Adakah perbedaan yang signifikan antara kemampuan menelaah teks fabel peserta didik pada kelas model multiliterasi literatur dan kelas model ekspositori*?*

Hipotesis:

Terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan menelaah teks fabel peserta didik pada kelas model multiliterasi literatur dan kelas model ekspositor.

1. Adakah perbedaan yang signifikan antara kemampuan memahami nilai karakter integritas peserta didik yang menggunakan model multiliterasi literatur dan model ekspositori*?*

Hipotesis:

Terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan memahami nilai karakter integritas peserta didik yang menggunakan model multiliterasi literatur dan model ekspositori*.*

1. Adakah dampak model multiliterasi literaturdalam pembelajaran menelaah teks fabel terhadap pemahaman nilai karakter integritas peserta didik kelas VII SMPIT Harapan Ummat?

Hipotesis:

Model multiliterasi literaturdalam pembelajaran menelaah teks fabel memiliki dampak yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman nilai karakter integritas peserta didik kelas VII SMPIT Harapan Ummat.

* + - 1. **Pengujian Hipotesis**

Untuk mengetahui kebenaran hipotesis digunakan rumus dengan kriteria pengujian sebagai berikut.

a. $H\_{0}: μ\_{1}=μ\_{2}$ (Tidak terdapat perbedaan rerata *pretest* dan *posttest* dalam menelaah teks fabel berorientasi kajian structural antara kelas eksperimen dan kelas kontrol)

b. $H\_{0}: μ\_{1}\ne μ\_{2}$ (Terdapat perbedaan rerata *pretest* dan *posttest* dalam menelaah teks fabel berorientasi kajian structural antara kelas eksperimen dan kelas kontrol)

**c.** Hipotesis dalam penelitian ini ditentukan berdasarkan hasil uji normalitas data, maka akan ditentukan alat uji yang paling sesuai digunakan. Data perbandingan*pretest* dan *posttest*  menggunakan *independent sample t-test* dan untuk uji normalitas menggunakan *saphiro wilk.* Dalam penelitian ini, penulis menggubakan aplikasu *software SPSS Versi 25.*